Cara Ekspor Tanaman Hias

Ekspor tanaman hias tak semudah yang dibayangkan. Masing-masing negara menginginkan standar mutu dan beragam persyaratan yang ketat. Melanggar sedikit saja berarti siap menuai rugi. Misalnya, kasus kegagalan 3 eksportir Indonesia saat mengirim sanseviera ke Jepang akibat tak lolos uji sanitasi di Jepang. Selain tanaman tidak dibayar, mereka harus membayar biaya penyemprotan pestisida.

Kebersihan tanaman memang syarat mutlak agar tanaman lolos masuk negeri matahari terbit itu. Selain sempurna penampilannya, tanaman harus bebas tanah, hama, dan penyakit. Oleh karena itu, Jepang melakukan penyemprotan pestisida dosis tinggi untuk melindungi negaranya dari penularan hama dan penyakit. Dampaknya, hanya 40% tanaman yang mampu bertahan.

Seperti pepatah "Sudah jatuh tertimpa tangga pula", itulah yang dialami eksportir. Selain tanaman mati, separuh biaya penyemprotan, sebesar Rp16.500.000 jadi tanggungan eksportir. Bila menolak disemprot, tanaman harus dibawa pulang dengan biaya sendiri.

Jepang tidak main-main dengan peraturan itu. Mereka mengawasi secara ketat tanaman yang masuk ke negaranya. Mula-mula kiriman diangkat dari kardus. Debu-debu dan potongan akar yang tercecer di dasar kardus dikumpulkan dan diperiksa di laboratorium. Mereka mencari tanah yang melekat di akar. Bila belum ditemukan, akar dibakar hingga jadi abu. Pasalnya, tanah tahan pembakaran dan tak berubah jadi abu. Lolos dari pemeriksaan itu, tanaman diambil secara acak untuk diteliti inci demi inci. Begitu didapat setitik tanah, tanaman tidak dibayar, bahkan harus membayar denda. Karena kasus seperti itu, banyak "pemain" baru yang muncul, tetapi tumbang lagi.

Dalam kasus lain, kerugian juga dialami Eddy Suharry awal mengekspor agave ke Cina. Karena tidak menggunakan kontainer berpendingin, 80% dari 5.000 tanaman rusak. Eksportir di Meruya, Jakarta, itu akhirnya harus menanggung rugi sekitar Rp20-juta. Persyaratan tidak kalah ketat diterapkan Belanda, dan negara lain di Eropa. Bila 1

saja persyaratan dilanggar, alamat perusahaan rugi besar.

Cerita-cerita kegagalan yang dialami eksportir tanaman hias terjadi pada berbagai tahap pelaksanaan. Mulai dari pengumpulan bahan hingga tanaman tiba di negara tujuan.

Rugi lebih awal

Batu sandungan pertama terjadi saat eksportir berburu tanaman. Ini dialami eksportir yang membeli dari pekebun tradisional. Pekebun atau pemasok kerap mengabaikan persyaratan yang diajukan. Misalnya, disyaratkan palem raja bertinggi batang keras 6 m. Namun, tanaman yang dikirim jauh di bawah standar mutu itu. Tak jarang mereka mengakali dengan dengan membuka paksa pelepah tua dan serat-serat sehingga batang keras mencapai 6 m.

Selain itu, pekebun kerap menggali tanaman secara sembrono. Penggali 3—4 orang menggunakan peralatan seadanya. Cangkul, sekop, atau linggis tumpul pun dipakai. Menurut Alfons Tanumihardja, direktur Flora Hijau Permai, benda tumpul membuat akar rusak lalu terinfeksi penyakit. Akibatnya, tanaman tidak mampu menyerap hara dan air. Waktu pemulihan kesehatan tanaman lebih lama. Akar yang teriris baik, lukanya cepat menutup, dan tidak terjadi infeksi.

Faktor lain, pekebun sering terburu-buru saat menggali pohon terutama bila sistem borongan. Padahal penggalian pohon yang tepat butuh waktu 2—3 minggu. Karena banyak pohon yang akan digali, sehingga mereka menuntaskan penggalian satu pohon hanya dalam 1 hari. Karena

Syah Angkasa

Palem waregu dan phoenix, andalan Indonesia ke Belanda

semua akar diputuskan secara paksa saat itu juga tanaman pun tidak mampu menyerap hara dan air. Akibatnya, tingkat stres tanaman tinggi sehingga mati. "Kalau pun tumbuh, 1 tahun masih botak," tutur Alfons. Namun, tanaman ukuran kecil seperti palem waregu dan phoenix dapat digali cepat, karena tingkat stres lebih rendah.

Meski banyak kendala, beberapa eksportir Indonesia mampu bertahan mengirim tanaman secara kontinu. Di antaranya, PT Exotica Prima Nursery yang sukses menembus Jepang, PT Benara ke Belanda, Yunani, dan Spanyol; Flora Hijau Permai ke Belanda dan Singapura; Flora Indah Lestari ke Cina, dan PT Suryana ke Hongkong dan Korea. Tanaman yang diekspor antara lain : agave, bugenvil, dadap, filodendron xanadu, jatropha, kelapa gading, kemboja (plumeria), pachira, palem raja, palem sadeng, palem waregu, palem wodyetia, polyscias, sanseviera, sikas, dan yuka.

Sanseviera

Ada 2 jenis lidah mertua yang diekspor ke Jepang, yakni *Sanseviera trifasciata* 'laurentii' dan 'golden hahnii'. Jenis pertama tinggi dan kedua pendek. Persiapan tanaman sama, tetapi pengemasan keduanya berbeda.

Dulu pekebun menyerahkan sanseviera yang berumpun. Harga memang murah, tetapi memakan

Sanseviera, tanaman liar dicari Jepang

Dikeringanginkan agar ringan

Yang diterima panjang 30fl40 dan 40fl60 cm

Direndam dalam larutan pestisida untuk menghalau hama dan penyakit

Mempermulus daun dengan mengelap

Tanah dihilangkan dengan mencuci di air deras

tempat, tenaga, dan waktu. Karena itu eksportir, Exotica Prima Nursery berpaling membeli tanaman yang telah dipecah-pecah dan memenuhi syarat. Tiap bonggol hanya berdaun 2 dengan panjang 30—40 cm dan 40—60 cm. Kalau hanya 1 daun dipasang 2 bonggol lalu diikat jadi 1. Tanaman harus sehat dengan daun sempurna.

Di penampungan, tanaman dibersihkan dengan air mengalir deras untuk membuang tanah. Pekerja lain kemudian mencuci ulang dengan merenggangkan daun. Lalu, dengan kuas ia mengorek tanah yang terselip di sela-selanya. Tanaman kemudian direndam larutan fungisida, campuran Dithane dan Benlate 10—15 menit. Setelah itu tanaman kembali dicuci. Lidah mertua itu kemudian dikeringanginkan selama 2 hari.

Pengecekan terakhir memeriksa tanah, hama, dan keutuhan daun.

Disusun rapat dalam kardus atau styrofoam

Setelah bersih golden hahnii diikat agar daun lebih aman

Dengan boks styrofoam, hemat ratusan kg.

Untuk itu setiap lembar daun diteliti hingga sela-selanya. Setelah itu setiap daun dilap dengan kain yang telah diberi zat tertentu. Pasalnya, daun itu mengalami penyusutan bobot sehingga berkerut. Dengan obat tertentu daun kembali segar setelah dilap sambil menekan. Ujung daun harus dilap karena merupakan tempat persembunyian hama, terutama kutu putih. Menurut Adi Johan, pencucian tanaman itu tidak jauh berbeda dengan pachira, polyscias, dan jatropa, yang juga di eskpornya.

Setelah itu, tanaman dimasukkan dalam kardus berukuran 75 cm x 40 cm x 40 cm. Alas kardus dilapisi koran agar menyerap air. Tanaman disusun dengan posisi berselang seling. Sekitar tebal 20 cm tanaman dilapisi lagi dengan koran. Lidah mertua itu disusun hingga padat agar tidak bergerak. Setiap dus dapat diisi 160 tanaman. Saat ini Adi Johan mengganti kardus dengan styrofoam. Selain lebih ringan, styrofoam dapat menahan suhu dingin lebih lama. Untuk 10.000 tanaman, bobot total hanya 1,3 ton. Sedangkan kardus: 1,6 ton. Tanaman dikirim ke Jepang dengan pesawat udara via Denpasar.

Sedangkan persyaratan sanseviera 'golden hahnii' ialah berdaun 5—6 lembar dan bersosok sempurna. Penanganan kebersihan sama dengan laurentii. Bedanya, dalam hal pengepakan, si kecil harus diikat tali plastik agar daun lebih menutup. Bila daun terbuka risiko rusak lebih besar akibat gesekan. Yang penting pula pucuk dan ujung daun tidak rusak atau patah. Satu kardus diisi 450 tanaman.

Palem raja

Palem raja *Roystonia regia* banyak diminta Cina dan Singapura. Persyaratan yang diminta Cina ialah batang berdiameter 50—60 cm, batang keras setinggi 6 m, atau tinggi total 11,5—12 m. Tanaman

Bonggol akar dibungkus karung plastik

harus sehat. Bola akar 10—15 cm dari batang.

Tanaman yang memenuhi syarat segera digali dengan membuat lingkaran seputar batang berjarak 20—40 cm. Pekebun lalu menggali tanah secara bertahap 2—3 kali yang berselang seminggu. Untuk menggali, Flora Hijau Permai selalu menggunakan linggis tajam 16 batang dan dikerjakan oleh 8 orang. Setiap 1—2 kali menghujamkan ke tanah, penggali segera mengganti dengan linggis lain. Karena itu, 2 orang bertindak sebagai juru asah linggis.

Setelah akar putus bola akar dibungkus dengan karung plastik agar tanah tidak pecah. Tanaman lalu direbahkan secara pelahan-

Tanaman diadaptasikan dengan posisi tegak ditahan oleh bambu

lahan oleh beberapa orang. Batang tidak boleh jatuh berdebum karena titik tumbuh lunak sekali sehingga gampang rusak. Bila terjadi, tingkat kematian tinggi mencapai 60%. Karena itu Eddy Suharry berjaga-jaga dengan memberi peredam "kejut" berupa karung berisi serutan kayu atau sekam.

Selanjutnya, daun tua dibuang. Sedangkan yang muda diikat ke atas untuk mengurangi penguapan sekaligus menghindari kerusakan selama di perjalanan. Tanaman diangkat dengan *crane,* alat derek, naik ke mobil truk secara mudah. Tutup tanaman dengan jaring agar daun tidak bergerak tertiup angin saat mobil melaju.

Syah Angkasa

Dikerudungi bila belum ditanam

Perawatan tanaman dilakukan di tempat penampungan. Flora Hijau Permai menyusun palem dalam posisi tegak di area teduh. Agar tidak tumbang, pohon diikatkan ke konstruksi bambu. Bila tidak sempat didirikan, tanaman ditumpuk lalu ditutup jaring untuk mengurangi penguapan. Akar yang sempat putus disemprot bakterisida. Bola akar ditambah media: sekam, serutan kayu, pasir atau serbuk sabut kelapa.

Dalam kondisi "sakit" tanaman tidak mampu memenuhi kebutuhan hara lewat akar. Untuk itu tanaman dibantu dengan mengkabutkan air dan pupuk lewat daun. Penyemprotan itu dilakukan setiap jam, setiap hari selama seminggu. Cara itu mencegah daun layu dan rontok. Setelah 3 minggu tanaman telah membentuk akar baru sehingga bisa menyerap sendiri makanan. Tak lama kemudian ia membentuk daun baru. Bila

Evy Syarlefa

Tanaman sakit dibantu memberi air lewat daun

Ditanam ulang dengan karung

perakaran sudah menembus karung, di luarnya dipasang kantung plastik berdiameter lebih besar, kemudian dimasukkan media serupa hingga penuh. Bola akar jadi lebih besar.

Palem dapat juga ditanam dalam lubang tanpa membuka karung pembungkus bola akar. Tujuannya, agar pertumbuhan akar tidak langsung ke tanah untuk memudahkan pembongkaran saat akan diekspor. Tanaman disiram setiap hari agar kelembapan terjaga. Setelah 7—10 hari boleh dikurangi jadi 3 hari sekali. Setelah 1—1,5 bulan, akar telah tumbuh sehingga frekuensi penyiraman cukup sekali dalam 10—15 hari. Tanaman boleh dipupuk agar lebih cepat pulih. Setelah 2—3 bulan, tanaman sudah sehat kembali. Akar baru sudah tumbuh 10 cm.

Saat itu palem raja siap kirim. Palem besar itu membutuhkan kontainer tanpa pendingin sepanjang 12 m dengan bagian atas terbuka. Satu pintu dibuka dan ditutup jaring.

Palem waregu

Persyaratan palem waregu yang diajukan Belanda: batang tegak, berdaun rimbun sehingga batang seolah tidak terlihat, dan sempurna. Permintaan yang masuk ke Sutrisno di Kediri: palem setinggi 80 cm mempunyai 5—6 batang per pot. Bila setinggi 2 m ditanam dalam pot besar, lalu diisi 25—30 batang.

Lain lagi syarat yang masuk ke Flora Hijau Lestari. Importir di Belanda mensyaratkan 3 “kelas” tanaman/rumpun yang digabung menjadi 1. Ada 2 “bapak” setinggi 150 (140—160) cm, 2 “ibu” (100—120 cm), dan 3 anak 60—80 cm. Namun, ada pula eksportir yang menerima order dengan persyaratan : tinggi tanaman 120 cm, 140 cm, 160 cm, 180 cm, dan 200 cm. Tanaman itu ditanam dalam pot dengan media *cocopeat*. Ia dibutuhkan untuk pengisi ruang.

Palem waregu dapat digali cepat dengan tingkat stres rendah. Soetrisno, mengelompokkan tanaman berdasarkan ukuran. Tanaman itu kemudian ditanam dalam polibag dengan media sekam kering. Untuk mengurangi

terik sinar matahari dipasang jaring peneduh. Penyiraman dilakukan setiap hari. Proses adaptasi itu dilakukan hingga satu bulan, hingga akar tumbuh kembali. Setelah itu tanaman dicabut dan disortir. Tanaman yang bagus ditanam di pot. Sedangkan yang kurang bagus ditanam kembali menjadi induk baru. Setelah 6—7 bulan, tanaman siap ekspor. Selama perawatan, perhatikan kondisi tanaman. Daun tidak boleh cacat akibat ulat atau belalang.

Setelah itu tanaman dilatih berada dalam kondisi gelap selama pengangkutan. Pasalnya, pengiriman ke Belanda membutuhkan waktu 3—4 minggu. Caranya turunkan intensitas cahaya secara bertahap. Mulai dari 100%, diturunkan jadi 80%, 50%, dan 30%. Kalau tidak dilatih tanaman akan stres karena menempuh perjalanan panjang. Aklimatisasi pohon perlu 8 bulan.

Untuk memperbaiki akar yang rusak akibat pembongkaran dan mengatasi penguapan berlebihan, Kees van Riet, seorang eksportir, memiliki kiat lain. Tanah yang melekat di akar dibuang semua. Lalu diganti dengan serbuk sabut kelapa kasar dan halus. Eksportir itu memasukkan tanaman dalam rumah plastik yang tertutup rapat. Dalam kondisi kelembapan 100% dan suhu

Evy Syarifa

Palem waregu ditanam ulang di bawah jaring

tinggi 40^{0}C. Kondisi itu merangsang tumbuhnya akar, biasanya dalam waktu 1,5—2 bulan. Selanjutnya tanaman dikeluarkan ke tempat terbuka selama 3—4 bulan sebelum diekspor.

Rumpun palem kemudian diikat lalu dimasukkan ke dalam jaring. Jaring yang biasa digunakan untuk menangkap ikan itu dijahit hingga membentuk "sarung". Ukuran jaring disesuaikan dengan tinggi tanaman. Tanaman kemudian disiram hingga basah. Dengan demikian cukup untuk persediaan selama perjalanan. Palem waregu dimasukkan ke dalam jaring dengan pot terlebih dahulu. Selanjutnya ia ditata dalam kontainer berpendingin 16^{0}C dengan posisi tegak. Susunan tidak terlalu menumpuk agar setiap tanaman tidak menerima beban terlalu berat.

Agave putih alias Furcraea diminta Cina

Agave

Cina membutuhkan agave berukuran daun 40—50 cm. Importir di negeri Tirai Bambu itu juga membutuhkan bibit ukuran 5 cm. Lebih dari 10 cm, ditolak. Tanaman harus sehat.

Aklimatisasi agave relatif singkat. Sebab, petani umumnya menanam dengan media sekam padi, bukan tanah. Pada saat akan dikirim, media dikurangi 1/3—1/4 bagian, tambahkan sabut kelapa atau serutan kayu sebagai penyerap air. Setelah itu disemprot Benlate. Media dibungkus karung agar tidak tumpah. Daun dibersihkan hingga bebas tanah lalu diikat ke atas dan dibungkus koran. Di kontainer tanaman disusun tegak dalam peti kayu. Kalau "tidur" bisa mati. Satu kontainer 40 feet berisi 8.000 tanaman. Kontainer disyaratkan bersuhu 16^{0}C. Perjalanan ke Cina ditempuh dalam 2 minggu. Tanpa pendingin, tanaman mati.

Sikas

Sikas diminta Cina dalam jumlah besar, tetapi harus memenuhi syarat khusus. Tinggi minimal 80 cm dan diameter batang 30 cm atau lebih.

Dicari sikas ukuran 1,5 m

Jatropha disemaikan dari biji

Dicuci bersih di larutan bakterisida

Dikepang saat 12fl15 cm dan ditanam kembali di polibag

Di keringanginkan lebih ringan dan tidak busuk

Tanaman juga harus sehat dan bebas kutu putih.

Tanaman sisik naga ini relatif bandel pertumbuhannya. Karena itu ia bisa digali dalam 1 hari. Akar lalu dibersihkan dari tanah. Bungkus batang dan bonggol dengan karung plastik. Daun tanaman kemudian disikat untuk menghilangkan kutu putih kemudian diikat ke atas. Demikian pula sisik di batang disikat agar bebas kutu dan hama lalu dibungkus dengan karung goni. Tanaman siap dimasukkan dalam kontainer.

Jatropha

Jatropha diminta oleh Jepang dalam bentuk tanaman kecil dan

Disusun padat 66—650 tanaman dalam kotak styrofoam

sudah dikepang 5. Untuk memenuhi permintaan itu, Adi Johan mempersiapkan dengan menyemai benih jatropha dengan media humus daun bambu. Setelah 1,5 bulan, tinggi tanaman 12—15 cm. Tanaman dicabut pada pagi hari. Setelah 6 jam tanaman lemas dan siap dikepang.

Sebanyak 5 tanaman diambil lalu dikepang. Jatropha kepang itu kemudian ditanam di kantung plastik dengan media humus daun bambu. Menurut Adi Johan dengan media itu batang tanaman mulus, tidak berbintil-bintil seperti jerawat.

Setelah 3—4 minggu tanaman dicabut. Tanaman dan perakaran dicuci dalam larutan Benlate dan ditambahkan sedikit insektisida. Jatropha kemudian dikeringanginkan beberapa jam hingga kering benar. Tanaman disusun "saling berhadapan" dalam kotak styrofoam. Satu kotak diisi 600—650 pohon atau berbobot 13,5 kg.

Dadap

Dadap merah *Erythrina cristagalli* yang dipesan Cina berbunga merah. Tinggi tanaman 3,5 m dan batang berdiameter 15—25 m dan sehat.

Batang dan akar dibersihkan dengan menyemprotkan air hingga bebas tanah. Untuk mencuci 1.000 pohon perlu waktu seminggu. Bonggol akar lalu diselimuti dengan

Dadap merah 3,5 dibutuhkan Cina

serutan kayu atau sabut kelapa. Terakhir akar dibungkus karung. Daun dadap mudah tumbuh sehingga bisa dipangkas habis. Diameter batang 20 cm. Cabang-cabang dibuang sebagian agar tidak makan tempat. Setelah itu masuk kontainer 40 feet berisi 300 pohon.

Andong laut tahan dalam ruangan

Polyscias

Sebenarnya andong laut nama lainnya, yang diminta Cina setinggi 1,5 m dengan batang berdiameter 10—20 cm. Namun, karena ukuran besar semakin langka akhirnya importir Cina melunak. Pohon berdiameter 4—5 cm boleh dikirim dengan syarat 4—5 tanaman digabungkan jadi satu. Ada dua jenis polyscias yang diminta, berdaun kecil dan besar.

Lain lagi polyscias yang dikirim ke Jepang. Adi Johan terlebih

Polyscias tahan digunduli daunnya

dahulu "merangkai" tanaman itu. Ia memotong polyscias 2 cm sepanjang 20 cm. Satu batang lainnya berdiameter 1 cm tetapi lebih panjang. Setek yang lebih kecil dipasang meliuk-liuk melingkari setek besar, lalu diikat. Kedua setek itu ditanam dengan media humus daun bambu. Setelah tumbuh, tanaman dicabut dan akarnya dibersihkan. Andong laut itu pun siap ke Jepang.

Tanaman ini relatif bandel pertumbuhnnya sehingga bisa digali langsung diangkat. Setelah itu, bonggol akar dibalut dengan sekam atau sabut kelapa, lalu dibungkus karung. Polyscias kemudian ditanam di tempat ternaung. Masa adaptasi 1—2 bulan. Menjelang dikirim, tanaman dibongkar. Daun dipangkas habis kecuali di pucuk untuk membedakan daun besar atau kecil. Tanaman dimasukkan dalam kontainer dalam posisi berdiri.

Kamboja

Kamboja yang diminta Cina juga berbunga merah. Batang berdiameter 50 cm, dengan tinggi 5 m. Cina mensyaratkan sosok pohon besar. Kamboja juga relatif bandel pertumbuhannya sehingga bisa langsung digali. Ia bahkan dapat dikirim langsung tanpa diadaptasikan. Disisakan 10 cm di kiri dan kanan. Akar dibungkus dengan sabut kelapa. Sedangkan cabang disisakan semeter di kiri dan di kanan. Seluruh daun dibuang. Kontainer tidak berpendingin, pintu satu dibuka dan ditutup jaring. Dalam 1 kontainer diisi 10—12 pohon.

Foto-foto: Dok Trubus

Dari kuburan diminta Cina

Yang berbonggol disukai Belanda

Tanaman siap ekspor

Bugenvil

Tanaman yang diminta dari berbagai varietas dengan warna beragam. Ukuran tanaman 60—100 cm. Tanaman itu dimasukkan dalam kotak kayu yang memuat 80—100 pohon. Satu kontainer diisi 6 kotak. Media yang digunakan sekam dan tanah, lalu ditanam dalam polibag. Bugenvil yang akan dikirim ke Singapura itu menggunakan kontainer berpendingin.

Seminggu sebelum ekspor ke Belanda, tanaman disortir. Setelah itu disemprot pestisida. Pengalaman PT Suryana, eksportir di Jakarta, Belanda meminta tanaman disemprot Basudin, Dursban 0,75, Bayleton 0,05, dan Will Pruf. Jenis terakhir untuk ketahanan tanaman. Setelah itu tanaman dikemas.

Bila ukuran tanaman lebih besar dari 2 m, 1 kontainer rata-rata hanya memuat 500 pohon dan disusun miring. Bahkan bila lebih besar seperti palem raja, disusun datar. Satu kontainer hanya bisa memuat 12 batang. ***